

**ANALISIS PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN
DI KECAMATAN SOKARAJA
KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 1994 DAN 2004**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S-1

Fakultas Geografi



Oleh :

EKO BARON WAHYUDI

NIM : E. 100 050 036

**FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pertambahan penduduk kota di Indonesia mendorong meningkatnya kegiatan kehidupan sosial dan ekonomi di kota yang selanjutnya menyebabkan kenaikan kebutuhan akan lahan. Kebutuhan lahan wilayah perkotaan terutama berhubungan dengan perluasan ruang kota untuk digunakan bagi prasarana kota seperti perumahan, jaringan air minum, jaringan sanitasi, taman-taman kota dan lapangan olah raga. Penyediaan lahan yang sangat terbatas untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan tersebut cenderung mengakibatkan kenaikan harga lahan yang selanjutnya mendorong meluasnya spekulasi tanah sehingga menyebabkan pola penggunaan lahan yang kurang efisien di perkotaan, selain itu perkembangan kota yang pesat akan cenderung menurunkan kualitas lingkungan kota, seperti menurunnya kapasitas dan kualitas air, terutama air tanah apabila tidak dikendalikan secara baik.

Jumlah penduduk yang selalu mengalami perubahan, mengakibatkan kebutuhan ruang sebagai wadah kegiatan perkotaan juga berubah terus menerus. Ruang dalam hal ini adalah lahan, keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan kehidupan manusia, karena lahan merupakan wadah tempat berlangsungnya berbagai aktivitas untuk menjamin kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, dinamika kehidupan sejumlah penduduk di suatu daerah akan tercermin hubungan interaksi aktivitas penduduk dengan lingkungannya.

Bertambahnya penghuni kota baik yang berasal dari penghuni kota maupun dari arus penduduk yang masuk dari luar kota mengakibatkan bertambahnya perumahan-perumahan yang berarti berkurangnya daerah-daerah kosong di dalam kota (Bintarto, 1977). Masalah-masalah yang ditimbulkan akibat pemekaran kota adalah masalah perumahan, masalah sampah, masalah bidang lalu-lintas, masalah kekurangan gedung sekolah, masalah terdesaknya daerah persawahan di perbatasan luar kota dan masalah administratif pemerintahan (Bintarto, 1980). Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan ruang-ruang kosong di

dalam kota, sehingga mengakibatkan bentuk penggunaan lahan tidak hanya mengalami perubahan dari lahan kosong saja tetapi juga dari lahan yang sudah terbangun. Sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, proses perubahan bentuk penggunaan lahan ini akan berlangsung terus-menerus secara berkesinambungan.

Berbagai bentuk pembangunan yang telah dan sedang dilaksanakan pada saat ini, terutama pembangunan yang bersifat fisik tidak luput dan kebutuhan akan lahan. Pemenuhan kebutuhan lahan untuk pembangunan dan aktivitas manusia merupakan salah satu sebab terjadinya dinamika penggunaan lahan di atas disebabkan oleh faktor-faktor saling berpengaruh antara lain pertumbuhan penduduk, pemekaran atau perkembangan daerah terutama daerah perkotaan ke daerah pedesaan dan kebijaksanaan pembangunan pusat maupun daerah (Hauser, 1985 dalam Bintarto 1986).

Terbatasnya ketersediaan lahan di perkotaan semakin besarnya kebutuhan akan lahan menyebabkan konflik antara berbagai kepentingan dalam penggunaan lahan yang akhirnya salah satu atau lebih kepentingan dikalahkan atau penggunaan lahan yang direncanakan menempati ruang dengan proporsi yang tidak semestinya. Keterbatasan lahan juga menyebabkan munculnya perebutan dalam pemanfaatan lahan. Penggunaan tanah yang bernilai atau menguntungkan secara ekonomi terletak pada lokasi dan jalur perhubungan yang menguntungkan. Daerah kecamatan Sokaraja secara administratif terletak di wilayah Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Kecamatan Sokaraja wilayahnya merupakan daerah pinggiran arah tenggara dari pusat kota Purwokerto yang merupakan ibu kota Kabupaten Banyumas. Wilayah ini mengalami perkembangan yang cukup pesat terutama dari segi pemukiman atau fisik. Perkembangan itu didukung oleh letak wilayah yang potensial karena merupakan jalur menuju kawasan obyek wisata alam Baturaden dan juga sebagai pintu gerbang untuk memasuki kota Purwokerto dari kota-kota lain seperti dari Yogyakarta, Semarang, Magelang dan Cilacap.

Secara astronomis dan dengan letak bujur timur yang berpedoman pada ibukota negara yaitu Jakarta, Kecamatan Sokaraja terletak antara :

109° 14' 06" BT – 109° 19' 48" BT dan
7° 24' 36" LS – 7° 26' 12" LS

Adapun batas wilayah Kecamatan Sokaraja adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Kecamatan Kembaran
- Sebelah timur : Kabupaten Purbalingga
- Sebelah selatan : Kecamatan Kalibagor
- Sebelah barat : Kecamatan Patikraja dan Kecamatan Purwokerto Selatan

Jumlah penduduk Kecamatan Sokaraja pada tahun 2004 adalah 72.259 jiwa, menempati 2.992 ha di 18 desa dengan kepadatan penduduk 2,415 jiwa/km². Kepadatan penduduk secara umum diartikan sebagai perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas tanah yang didiami. Kepadatan penduduk merupakan perwujudan geografis akumulasi penduduk yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti topografi, iklim, tata air, aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas hidup.

Faktor penduduk yang penting dan berperan terhadap perubahan penggunaan lahan antara lain jumlah penduduk dan aspek kependudukannya. Jumlah penduduk yang bertambah dari tahun 1994 sebesar 64.927 jiwa sampai dengan tahun 2004 berjumlah 72.259 jiwa. Jadi dapat diketahui bahwa pertambahan penduduknya dari tahun 1994 sampai tahun 2004 adalah 1,04% kepadatan 2,415 jiwa/km². Gambaran ini menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan, karena pertambahan penduduk berarti memerlukan tambahan tempat untuk bermukim maupun fasilitas pendukungnya.

Kegiatan perekonomian perdagangan merupakan salah satu kegiatan di Kecamatan Sokaraja yang berfungsi sebagai pendistribusian barang sebelum memasuki pasaran di luar daerah, dan juga mendistribusikan barang langsung pada konsumen sangat berkembang. Wujud fisik dari jenis perdagangan ini adalah dalam bentuk pasar, pertokoan, warung, dan kios. Perkembangan ini dipengaruhi oleh tingkat konsumsi dan kebutuhan masyarakat. Jenis kegiatan ekonomi tersebut pada mulanya hanya terdiri dari beberapa jenis, namun karena terpengaruh oleh aspek lain seperti jumlah penduduk, aksesibilitas jalan, persebaran permukiman, maka kegiatan perdagangan tersebut berkembang.

Pembangunan yang semakin berkembang ditandai oleh perubahan atau peningkatan dalam penggunaan lahan, peningkatan kebutuhan lahan untuk pengembangan wilayah mendesak lahan pertanian yang ada di pinggiran kota. Penyempitan lahan sebagai akibat pemekaran wilayah dapat dilihat dari semakin meningkatnya penggunaan lahan baru seperti lahan untuk permukiman, tempat usaha industri maupun jasa yang menempati lahan yang sebelumnya difungsikan sebagai lahan pertanian.

**Tabel 1.2. Luas Wilayah (Ha) Menurut Penggunaannya
Di Kecamatan Sokaraja Tahun 2004**

No	Kelurahan	Sawah	Pemukiman	Tegalan / Kebun	Hutan	Kolam Perikanan	Lain-Lain	Luas Wilayah
1	Kalikidang	61.538	27.7	135.2	0.00	3.8	4.728	232.995
2	Sokaraja Tengah	99.781	47.6	5.7	0.00	0.3	9.089	162.429
3	Sokaraja Kidul	68.717	42.7	23.3	0.00	0.8	5.789	141.28
4	Sokaraja Wetan	136.05	30.8	8.2	0.00	0.00	12.5	187.5
5	Klahang	137.947	23.1	8.0	0.00	2.2	9.742	180.897
6	Banjarsari Kidul	116.184	15.3	19.8	0.00	2.1	7.843	161.231
7	Jompo Kulon	63.323	19.9	11.7	0.00	0.4	4.387	99.771
8	Banjaranyar	139.341	35.9	45.8	0.00	1.3	5.896	258.252
9	Lemberang	108.24	12.7	19.1	0.00	6.9	5.23	152.277
10	Karangduren	143.072	25.3	6.7	0.00	1.9	5.249	128.241
11	Sokaraja Lor	120.573	22.2	6.6	0.00	0.2	5.9	155.535
12	Kedondong	59.855	14.6	11.9	0.00	0.4	5.025	91.77
13	Pamijen	56.49	28.6	10.8	0.00	1.5	6.796	104.199
14	Sokaraja Kulon	110.497	56.6	5.2	0.00	3.9	7.832	184.07
15	Karangkedawung	51.354	11.1	11.8	0.00	0.4	3.4	78
16	Wiradadi	87.599	31.4	128.1	0.00	1.3	10.098	258.565
17	Karangnanas	99.958	54.3	118.3	0.00	1.4	8.616	282.584
18	Karangrau	41.463	22.5	7.1	0.00	0.5	6065	77.179
	Jumlah	1731.98	522.2	583.5	0.00	29.3	124.77	2991.77

Sumber : Kecamatan Sokaraja Dalam Angka 2004

Adanya penyempitan lahan pertanian yang semakin meningkat diperlukan upaya pemecahan yang dapat membantu agar lahan digunakan lebih terarah dengan demikian dapat diharapkan kejadian-kejadian perubahan penggunaan lahan pertanian yang berubah menjadi penggunaan permukiman atau industri dapat dihindari.

Daerah penelitian pada awalnya merupakan desa-desa pertanian yang cukup luas dan produktif sehingga mata pencaharian sebagian besar penduduk daerah tersebut semula berada pada sektor pertanian. Namun seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan daerah, maka pekerjaan penduduk semakin bervariasi mulai dari sektor jasa, industri, dan perdagangan.

Meningkatnya kebutuhan lahan berpengaruh terhadap penggunaan lahan yang ada yaitu mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan yang cukup besar dari tahun 1994 - 2004, hal ini dilanjutkan oleh banyaknya kasus perubahan penggunaan lahan terutama perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi non-pertanian. Perubahan yang terjadi perlu diketahui dan dianalisis karakteristik penggunaan lahan yang meliputi luas perubahan jenis penggunaan lahan baru serta sebaran atau agihan lahan yang berubah.

Terjadinya benturan kepentingan antara lapangan usaha pertanian dan kepentingan penduduk dalam lapangan usaha non-pertanian dan keperluan pengembangan yang bersifat fisik terhadap rangsangan tata ruang kota merupakan penyebab terjadinya penyimpangan penggunaan lahan, untuk itu agihan penyimpangan penggunaan lahan rancangan tata ruang kota perlu diketahui guna menekan terjadinya penyimpangan penggunaan lahan lebih lanjut, agar tidak terjadi kesemrawutan dalam penataan ruang.

Dalam penelitian ini yang menjadi perhatian utama adalah perubahan penggunaan lahan di kecamatan Sokaraja yang diakibatkan oleh peningkatan pembangunan yang bersifat fisik (pembangunan sarana dan prasarana pelayanan penduduk) maupun oleh peningkatan sosial ekonomi penduduk (permukiman, perdagangan, pendidikan industri dan tempat kegiatan atau usaha lain).

Hasil tumpang susun kedua peta tersebut akan dapat diketahui agihan keruangan perubahan penggunaan lahan selama sepuluh tahun. Sebelum dilakukan tumpang susun peta dilakukan evaluasi terhadap kedua peta tersebut, mengenai skala, klasifikasi dan simbolisasi yang digunakan harus sesuai.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian belakang dan masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat di kemukakan perumusan masalah yang antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana persebaran perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sokaraja Tahun 1994 - 2004?
2. Faktor-faktor apa saja yang paling dominan mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sokaraja Tahun 1994 - 2004?

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan objek penelitian perubahan entuk penggunaan lahan, dengan judul **ANALISIS PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DI KECAMATAN SOKARAJA KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 1994 DAN 2004.**

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persebaran perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sokaraja di Kecamatan Sokaraja Tahun 1994 - 2004.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang paling dominan mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sokaraja Tahun 1994 – 2004.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting yang dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi perencanaan kota dalam rangka penyusunan pengendalian terhadap perubahan bentuk penggunaan lahan maupun perencanaan penataan wilayah kota dan perencanaan pengembangan wilayah kota secara keseluruhan di daerah penelitian pada masa-masa mendatang.

1.5. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya.

1.5.1 Telaah Pustaka

Manusia dalam hidupnya membutuhkan ruang yang berupa lahan untuk melangsungkan hidupnya. Menurut Herutomo Sumardi dan Rakhmad Martanto (1994) lahan merupakan suatu wilayah atau region yaitu suatu satuan berupa satu lingkungan pemukiman masyarakat manusia. Lahan dalam pemenuhan kebutuhan manusia mempunyai arti yang sangat penting. Hubungan timbal balik manusia dengan lahan merupakan usaha manusia untuk memfungsikan lahan tersebut untuk menopang kehidupan manusia.

Pengertian lain mengenai lahan menurut Sitanala Arsad (1989) adalah : Dalam hubungan ini lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri dari iklim, relief, tanah, air, vegetasi, serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan termasuk di dalamnya hasil kegiatan manusia.

Berdasarkan pengertian di atas tanah sebagai bagian permukaan bumi berfungsi sebagai objek penggunaan lahan di lain pihak manusia sebagai pengguna lahan sebagai subjek dalam penggunaan lahan. Atau dengan perkataan lain manusia yang menggunakan permukaan bumi dalam proses penggunaan lahan. Dalam mempelajari penggunaan lahan (Jery Kosrowicky dalam Parmadi 1963) mengemukakan beberapa aspek yang diperhatikan meliputi:

1. Bentuk penggunaan lahan adalah bentuk campur tangan manusia terhadap alam yang mencerminkan kepandaian manusia untuk mengatur dan mengusahakan alam untuk kepentingan ekonominya.
2. Orientasi penggunaan lahan, yaitu tujuan atau arah yang dipilih manusia dalam memenuhi kepentingan hidup manusia.
3. Metode penggunaan lahan adalah cara-cara yang digunakan oleh manusia dalam mengusahakan dan mengatur lingkungan alam dalam memenuhi kepentingan hidupnya.
4. Efek penggunaan lahan adalah hasil usaha atau pengaruh yang timbul sebagai hasil akhir dari adanya bentuk orientasi dan metode penggunaan lahannya.

Dengan adanya interaksi antara obyek dan subyek penggunaan lahan yang secara garis besarnya dapat dibagi menjadi:

1. Penggunaan lahan pertanian (agraris)
2. Penggunaan lahan non pertanian (non agraris)

Penggunaan lahan pertanian adalah semua penggunaan sumber-sumber alam yang bertujuan untuk memperoleh hasil produksi pertanian bagi kehidupan manusia. Penggunaan lahan pertanian pada umumnya berupa persawahan, tegalan, kolam ikan dan sebagainya. Penggunaan lahan non pertanian pada umumnya berupa tempat tinggal, pasar, pertokoan, industri, kantor-kantor sekolah, lapangan dan sebagainya.

Kategori atau klasifikasi penggunaan lahan menurut I Made Sandy (1977) adalah sebagai berikut:

1. Klasifikasi bentuk penggunaan lahan pedesaan.
 - a. Perkampungan: termasuk kuburan dan masjid
 - b. Persawahan
 - c. Tegalan
 - d. Perkebunan
 - e. Kebun campuran
 - f. Hutan
 - g. Kolam Ikan
 - h. Rawa
 - i. Tanah Tandus
2. Klasifikasi bentuk penggunaan lahan perkotaan
 - a. Perumahan: termasuk lapangan rekreasi dan kuburan
 - b. Lahan perusahaan terdiri dari, kantor-kantor non instansi pemerintahan, gudang.
 - c. Lahan industri: Pabrik, percetakan dll.
 - d. Lahan untuk jasa: Rumah sakit, instansi pemerintahan, terminal, pasar, bank dll
 - e. Lahan kosong

Menurut Hadi Sabari Yunus, 1981, secara garis besar perubahan penggunaan lahan dipengaruhi oleh daya tarik tempat, antara lain: 1) masih luasnya tanah yang tersedia di daerah pemekaran, 2) masih rendahnya harga tanah di daerah pemekaran, sehingga mendorong penduduk untuk tinggal di daerah tersebut, 3) suasana yang lebih menyenangkan terutama di daerah pemekaran masih mempunyai kondisi lingkungan yang bebas dari segala macam polusi, 4) adanya pendidikan yang cenderung mengambil lokasi di luar kota, 5) mendekati tempat kerja.

Ditinjau dari ruang dan waktu maka penggunaan lahan oleh manusia atas wilayah yang sedemikian luas dan terbesar seperti Indonesia adalah sangat komplit, sehingga untuk mengadakan inventarisasi dan yang lebih penting untuk memantaunya merupakan suatu tugas yang sangat besar bahkan ada periode dimana pembangunan dan kerusakan lahan sedang berjalan dengan kecepatan besar, maka kebutuhan akan data penggunaan lahan yang mutakhir pada saat ini dirasakan sangat penting (Malingreau, 1978 dalam Sugiharto Budi S, 1999).

Penggunaan lahan dapat dilacak dari penutupan lahannya (land cover), yakni semua perwujudan yang menutup lahan, baik perwujudan alamiah ataupun perwujudan buatan manusia. Sebagai contoh: sawah mencerminkan kegiatan pertanian; Pabrik mencerminkan kegiatan industri, terminal bus dan stasiun kereta api mencerminkan kegiatan transportasi darat; pelabuhan mencerminkan kegiatan transportasi laut dan sebagainya (Sugiharto Budi S, 999).

Perubahan penggunaan lahan pada dasarnya adalah peralihan fungsi lahan yang tadinya untuk peruntukan tertentu berubah menjadi peruntukan tertentu pula (yang lain). Dengan perubahan penggunaan lahan tersebut daerah tersebut mengalami perkembangan, terutama adalah perkembangan jumlah sarana dan prasarana fisik baik berupa perekonomian, jalan maupun prasarana yang lain. Dalam perkembangannya perubahan lahan tersebut akan terdistribusi pada tempat-tempat tertentu yang mempunyai potensi yang baik. Selain distribusi perubahan penggunaan lahan akan mempunyai pola-pola perubahan penggunaan lahan menurut Bintarto (1977) pada distribusi perubahan penggunaan lahan pada dasarnya dikelompokkan menjadi:

- a. Pola memanjang mengikuti jalan
- b. Pola memanjang mengikuti sungai
- c. Pola radial
- d. Pola tersebar
- e. Pola memanjang mengikuti garis pantai
- f. Pola memanjang mengikuti garis pantai dan rel kereta api

Hadi Sabari Yunus (1989) mengemukakan bahwa setiap upaya analisis keruangan selalu bertujuan untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan *what* (apa), *where* (dimana), *why* (kenapa), dan *who* (bagaimana) tentang suatu gejala.

T. B Wadji Kamal (1987) menjelaskan pengertian perubahan penggunaan lahan yaitu : Perubahan penggunaan lahan yang dimaksud adalah perubahan penggunaan lahan dari fungsi tertentu, misalnya dari sawah berubah menjadi pemukiman atau tempat usaha, dari sawah kering berubah menjadi sawah irigasi atau yang lainnya. Faktor utama yang mendorong perubahan penggunaan lahan adalah jumlah penduduk yang semakin meningkat sehingga mendorong mereka untuk merubah lahan. Tingginya angka kelahiran dan perpindahan penduduk memberikan pengaruh yang besar pada perubahan penggunaan lahan. Perubahan lahan juga bisa disebabkan adanya kebijaksanaan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan di suatu wilayah. Selain itu, pembangunan fasilitas sosial dan ekonomi seperti pembangunan pabrik juga membutuhkan lahan yang besar walaupun tidak diiringi dengan adanya pertumbuhan penduduk disuatu wilayah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi perubahan penggunaan lahan tersebut pada dasarnya adalah topografi dan potensi yang ada di masing-masing daerah.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

- a. Eko Yulianto W (2001) dalam penelitiannya yang berjudul Perubahan Bentuk Penggunaan Lahan di Kecamatan Magelang Utara Kotamadya Magelang Tahun 1991-1999. Bertujuan mengetahui arah serta distribusi keruangan, perubahan bentuk penggunaan lahan dan mengetahui besar perubahan bentuk penggunaan lahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan analisis tumpang susun peta dan analisis peta secara kualitatif dan kuantitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya perubahan bentuk penggunaan lahan yang paling luas adalah kelurahan Kramat dengan total perubahan 42.920 ha. Perubahan yang terjadi sebagian besar merupakan perubahan dari lahan pertanian menjadi lahan permukiman. Adapun perubahan bentuk lahan di Kecamatan Magelang yaitu sebesar 25.716 ha. Kelurahan Potrotangsa perubahan sebesar 24.320 ha dari lahan pertanian menjadi pemukiman. Kelurahan Kedungsari sebesar 21.200 ha, Kelurahan Gelangan sebesar 19.200 ha itu dari lahan permukiman menjadi perkantoran dan sekolah. Kelurahan Wates sebesar 12.840 ha dari pertanian ke permukiman. Kelurahan Panjang sebesar 8.600 ha perubahan dari lahan permukiman menjadi lahan perdagangan. Perubahan bentuk penggunaan lahan di daerah penelitian umumnya dari lahan pertanian berubah menjadi lahan permukiman. Pola persebaran bentuk penggunaan lahan yang terjadi menyeluruh. Arah perubahan cenderung linier mengikuti jalur jalan raya dan cenderung menuju ke arah daerah pinggiran kota.
- b. Shinta Harmulyanti (2004) dalam penelitiannya yang berjudul : Analisis Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Di Kota KAJEN Sejak Ditetapkan Menjadi Ibu Kota Kabupaten Pekalongan (Periode Tahun 1996-2002). Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pola dan distribusi perubahan penggunaan lahan dan untuk mengetahui penyimpangan perubahan lahan antara periode tahun 1996-2002 terhadap rencana bentuk penggunaan lahan yang terdapat pada RDTRK. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder dan analisis

peta, yang meliputi analisis secara kualitatif untuk mengetahui pola dan distribusi keruangan penggunaan lahan, dan analisis kuantitatif untuk mengetahui besar perubahan penggunaan lahan dan analisis korelasi product moment yaitu untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa daerah penelitian memiliki perubahan penggunaan lahan paling tinggi terjadi di desa Gejlig dan desa Kajen, masing-masing perubahan sebesar 9,101 Ha dan 9,931 Ha. Sedangkan perubahan penggunaan lahan dalam tingkat sedang terjadi pada desa Nyamok dan desa Kebonagung, masing-masing sebesar 5,589 Ha dan 5,561. Perubahan penggunaan lahan dalam tingkat rendah adalah di desa Kutorejo, desa Tanjungkulon, desa Tanjungsari, desa Sangkanjoyo, desa Sambiroto, desa Salit dan desa Rowokalu masing-masing sebesar 4,968 Ha, 3,939 Ha, 2,302 Ha, 3,431 Ha, 3,002 Ha, 3,347 Ha dan 3,575 Ha. Dan terjadi penyimpangan pada tahun 1996-2002, yaitu di desa Gejlig yang letaknya berada di sebelah utara pusat Kota Kajen yang menunjukkan perubahan penggunaan lahan yang tinggi, padahal sesuai RDRTK tidak ada arah pengembangan ke sebelah utara.

Dari penelitian di atas diketahui bahwa yang pertama, terjadi penyusutan lahan pertanian dan bertambahnya luas areal permukiman serta menghasilkan peta perubahan bentuk penggunaan lahan tahun 1990-1997. Kedua diperoleh gambaran tentang luas, bentuk, distribusi perubahan bentuk penggunaan lahan serta kondisi pemanfaatan ruang dan peta perubahan bentuk penggunaan lahan. Berdasarkan kedua penelitian tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembuatan skripsi yang akan dibuat oleh penulis.

Selanjutnya perbandingan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Perbandingan Penelitian

Peneliti	Eko Yulianto.(2001)	Shinta Harmulyanti (2004)	Eko Baron.W (2006)
Judul	Perubahan bentuk penggunaan lahan di Kecamatan Magelang Utara Kotamadya Magelang tahun 1991-1999.	Analisis Terhadap Perubahan Bentuk Penggunaan lahan Di Kota KAJEN Sejak Ditetapkan Menjadi Ibukota Kab.Pekalongan Tahun 1996-2002.	Analisis perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sokaraja Kab. Banyumas tahun 1994 dan 2004.
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui arah serta distribusi keruangan perubahan bentuk penggunaan lahan 2. Mencari besar Perubahan bentuk penggunaan lahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui pola perubahan penggunaan lahan setelah Kota KAJEN ditetapkan menjadi ibukota Kab.Pekalongan sejak tahun 2001. 2. Untuk mengetahui arah penyimpangan perubahan penggunaan lahan yang terjadi pada tahun 1996-2002 terhadap rencana bentuk penggunaan lahan yang terdapat pada RDRTK. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui persebaran perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sokaraja Tahun 1994 - 2004. 2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang paling dominan mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sokaraja Tahun 1994 - 2004.
Data	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder
Metode	Analisis peta secara kualitatif dan kuantitatif	Analisis peta secara kualitatif dan kuantitatif .	Metode yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif
Hasil	Diketahui luas, arah, serta distribusi penggunaan lahan, gambaran kondisi pemanfaatan ruang dan peta perubahan bentuk penggunaan lahan	Bahwa sepanjang tahun 1996-2002 telah terjadi perubahan penggunaan lahan lahan di Kota KAJEN yang mengakibatkan terjadinya perubahan pola dan distribusi penggunaan lahan. Terjadi perubahan arah penyimpangan perkembangan kota dari Rencana Detail Tata Ruang Kota.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Sokaraja yaitu dari penggunaan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. 2. Faktor-faktor yang paling dominan mempengaruhi perubahan penggunaan lahan terdiri dari pertumbuhan penduduk, luas wilayah, kepadatan penduduk, fasilitas sosial ekonomi dan aksesibilitas wilayah.

1.6. Kerangka Penelitian

Terbatasnya lahan yang berada di perkotaan menyebabkan pengembangan di kawasan diarahkan ke pinggiran kota, sehingga proses perubahan penggunaan lahan di pinggiran kota terutama perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian tidak dapat dihindari, permasalahan muncul bila terjadi

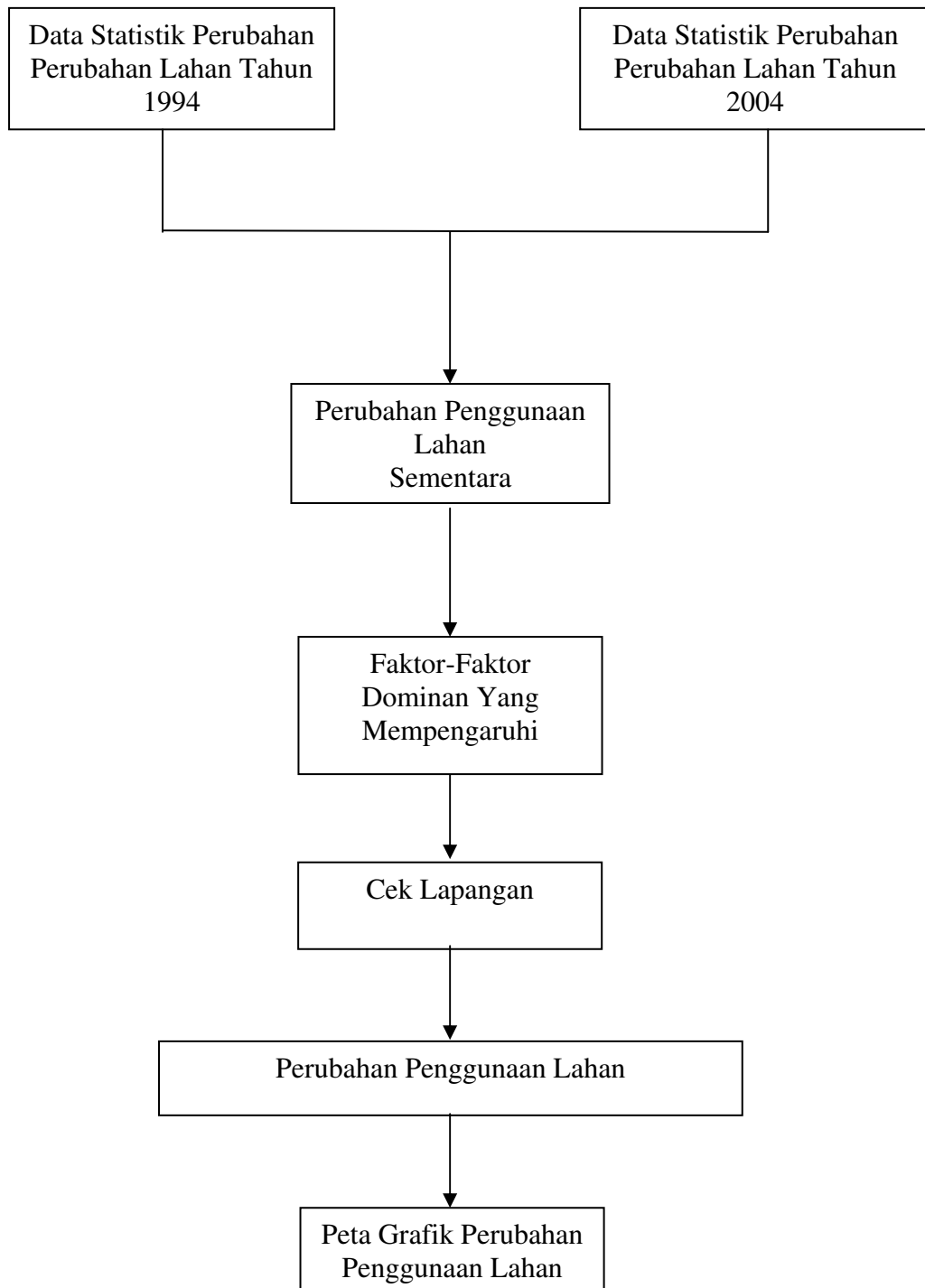
benturan antara kepentingan penggunaan lahan yang diinginkan pemilik atau penguasa lahan dengan kepentingan rencana tata ruang.

Lahan sebagai tempat berlangsungnya segala aktivitas penduduk selalu mengalami perubahan sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan kebutuhannya. Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat akan diikuti peningkatan kegiatannya, sehingga perubahan bentuk penggunaan lahan cenderung pula meningkat. Untuk mengetahui distribusi keruangan perubahan bentuk penggunaan lahan dapat diketahui melalui peta.

Analisa keruangan yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan baik macam perubahan, besar, arah, bentuk, serta distribusi keruangan dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan bentuk penggunaan lahan. Untuk memperoleh gambaran yang baik tentang perubahan penggunaan lahan, data dalam bentuk daftar saja belum cukup, masih diperlukan informasi letak dari tiap-tiap jenis penggunaan lahan tersebut sehingga tampak hubungan antara satu dengan yang lainnya. Syarat ini hanya dapat terpenuhi kalau data tersebut disajikan dalam bentuk peta (Sandy, 1997). Alasan ini sejalan dengan pernyataan Bintarto dan Surastopo (1979) bahwa apabila akan menyajikan data yang menunjukkan distribusi keruangan atau lokasi dan mengetahui sifat-sifat penting, maka hendaknya informasi yang digunakan itu ditunjukkan dalam bentuk peta, karena peta dapat menggambarkan dan menyajikan aspek keruangan atau lokasi persebaran, macam dan nilai data secara tepat. Untuk menjawab dan memecahkan permasalahan penelitian digunakan analisis baik kualitatif maupun kuantitatif.

Untuk mengetahui distribusi keruangan persebaran perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sokaraja tahun 1994 dan 2004, dapat diketahui dengan cara menganalisis data sekunder dari data monografi kecamatan dan data penggunaan lahan di daerah penelitian tahun 1994 dan 2004. Untuk mempermudah perolehan data terlebih dahulu perlu dilakukan evaluasi di lapangan atau cek lapangan. Evaluasi tersebut untuk melihat daerah kelurahan mana saja yang mengalami perubahan penggunaan lahan. Dan kemudian mengolah data monografi serta data luas wilayah Kecamatan Sokaraja tahun 1994 – 2004.

Gambar 1. Diagram Alir Penelitian



Sumber : Penulis, 2009

1.7. Metode dan Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian di Kecamatan Sokaraja ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode analisa dari data sekunder, yaitu berupa: data statistik penggunaan lahan tahun 1994, dan data statistik penggunaan lahan tahun 2004, yang diperoleh dari instansi terkait di Kabupaten Banyumas.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1.7.1. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan langkah awal sebelum mengadakan penelitian di lapangan. Kegiatan yang dilakukan adalah :

- a. Studi pustaka, melakukan studi atas beberapa literatur yang memuat topik-topik yang berkaitan dengan penelitian.
- b. Observasi lapangan dilakukan dengan jalan menghubungi kantor-kantor dinas atau instansi dan lembaga-lembaga yang menangani data yang diperlukan dalam penelitian, antara lain: Kantor Dinas BAPPEDA, BPN, BPS, dan lain sebagainya. Untuk mengetahui ketersediaan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian.

1.7.2. Tahap Penyiapan Peta

Tahapan ini merupakan tahap untuk menyiapkan hasil dari pengolahan data statistik tahun 1994 dan 2004 yang akan menjadi dasar dari pembuatan peta grafik perubahan penggunaan lahan 2004.

1.7.3. Tahapan Analisis

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dengan menggunakan scoring untuk tiap-tiap faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan yang didasarkan pada nilai tertinggi dan terendah di bagi kelas yang diinginkan, yaitu tiga kelas. Sedangkan analisis kualitatif dengan menganalisis peta grafik hasil pengolahan data statistik. Adapun untuk scoring analisis data kuantitatif tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kelas perubahan} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{3}$$

1.7.4. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian yang telah dilakukan meliputi penyusunan laporan dalam bentuk skripsi yang dilengkapi dengan peta, gambar dan tabel-tabel.

1.8. Batasan Operasional

1. Peta

Salah satu bentuk, model yang menggambarkan informasi geografi, yang disajikan dalam alat peraga tertentu, yang secara fisik dapat berupa peta globe, foto udara, dan citra landsat (Widoyo Alfandi, 2001).

2. Analisis

Pemisahan dari suatu keseluruhan ke dalam bagian-bagian untuk dikaji tentang komponennya, sifat, peranan, dan hubungannya (Widoyo Alfandi, 2001).

3. Kota

Secara morfologi yaitu merupakan kenampakan kota secara fisik yang antara lain tercermin pada sistem jalan-jalan yang ada, blok-blok daerah hunian atau bukan dan juga bangunan-bangunan individual (Hadi Sabari Yunus, 1994).

4. Wilayah

Secara umum diartikan sebagai sebagian permukaan bumi yang dapat dibedakan dalam hal-hal tertentu dari daerah di sekitarnya (Bintarto dan Surastopo, 1979).

5. Wilayah Perencanaan

Wilayah yang diarahkan pemanfaatan ruangan sesuai dengan masing-masing jenis rencana kota (BAPPEDA, 2001).

6. Tata Ruang

Wujud struktur pemanfaatan ruang suatu wilayah baik dalam perencanaan yang menunjukkan adanya tingkatan dan keterkaitan pemanfaatan ruang serta menyeraskan tataguna tanah, air, dan angkasa serta sumber lain (BAPPEDA, 2001).

7. Lahan

Suatu wilayah atau region yaitu suatu satuan berupa satu lingkungan pemukiman masyarakat manusia (Herutomo Sumardi dan Rakhmad Martanto, 1994).

8. Penggunaan Lahan

Bentuk intervensi manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik materiil maupun spirituil (Sitanala Arsad, 1989).

9. Perubahan Penggunaan Lahan

Perubahan penggunaan lahan dari fungsi tertentu, misalnya dari sawah berubah menjadi pemukiman atau tempat usaha, dari sawah kering berubah menjadi sawah irigasi atau yang lainnya (T. B Wadji Kamal, 1987).

10. Permukiman

Dalam arti yang luas diartikan sebagai bangunan-bangunan, jalan-jalan, perkarangan yang menjadi salah satu penghidupan penduduk (Bintarto, 1977).